

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kota-kota besar di Indonesia berdampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat umum. Kota merupakan tempat kreativitas dan bertemunya beragam kebudayaan, kota juga sebagai pemusatan politik dan ekonomi serta penggerak pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, dengan pola sosial dan ekonomi yang berkembang mengakibatkan terjadinya migrasi penduduk desa ke kota secara masif. Dengan keadaan, dapat dikatakan kota menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan salah satunya adalah terjadinya konversi lahan. Menurut Arsyad & Rustadi (2008) dalam Prihatin, R.B, (2015, p. 106) menyatakan konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya. Konversi lahan jika tidak dikendalikan maka akan semakin bermasalah karena umumnya alih fungsi terjadi di wilayah perkotaan membawa dampak yang semakin berkurangnya lahan terbuka hijau serta menurunnya ketersediaan ruang untuk kegiatan pertanian. Kondisi ini menyebabkan penduduk setempat kesulitan memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam secara tradisional.

Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah ruang terbuka hijau di wilayah DKI Jakarta hanya sekitar 10% dari seluruh wilayah (BPS,2022). Keterbatasan ruang terbuka hijau dapat berdampak pada masyarakat perkotaan untuk bercocok tanam, padahal kebutuhan akan pangan sehat terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara kebutuhan produksi pangan dan ketersediaan lahan. Seperti hal nya yang dikatakan oleh Azadi (2010) dalam Mulyani et al., (2017, p. 3-5) lahan pertanian digunakan untuk tujuan lain di negara berkembang dan maju sebagian besar karena populasi penduduk yang lebih besar di wilayah perkotaan.

Besarnya jumlah penduduk kota Jakarta disebabkan oleh tingginya arus urbanisasi yang berasal dari daerah luar Jakarta. Menurut data tahun 2025 jumlah penduduk Jakarta mencapai 10,7 juta jiwa. (Filifin et al., 2023, p. 896) menjelaskan

Jakarta memiliki luas lahan terbuka hijau terendah dibandingkan dengan kota-kota besar lain yang ada di Indonesia. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tidak hanya berakibat pada ketersediaan lahan terbuka akan tetapi juga, menciptakan tantangan baru dalam pemenuhan kebutuhan pangan sehat masyarakat perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya inovasi dalam menjaga keberlanjutan pangan di kota-kota tanpa lahan pertanian.

Di berbagai daerah khususnya di perkotaan, kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan untuk bercocok tanam masih rendah. Karena masyarakat cenderung belum mengetahui metode dan teknik bercocok tanam. Dan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa bercocok tanam hanya dapat dilakukan di pedesaan yang memiliki lahan luas. Junainah, (2016, p. 148) menyatakan bahwa Dinas Pertanian melalui seksi tanaman pangan dan hortikultura berusaha menepis persepsi masyarakat kota yang selama ini menganggap tidak mungkin kegiatan bercocok tanam dilaksanakan di lahan yang sempit. Padahal dengan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan lahan sempit diperkotaan dapat dioptimalkan melalui budidaya tanaman hidroponik. Pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam mengatasi hal tersebut karena menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai objek program, melainkan subjek aktif yang ikut merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan pertanian perkotaan berbasis hidroponik.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, budidaya tanaman hidroponik tidak hanya dipandang sebagai solusi pertanian modern, tetapi juga sebagai inovasi sosial yang mampu menjawab tantangan pangan di perkotaan. Hidroponik juga dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat perkotaan, baik sebagai sumber pangan sehat untuk keluarga maupun sebagai peluang usaha ekonomi produktif. Hal itu, sejalan yang dinyatakan oleh Fauzi et al., (2016, p. 50-52) bahwa kehadiran pertanian di wilayah perkotaan dapat menghasilkan nilai yang positif bukan hanya dalam pemenuhan pangan tetapi juga menghasilkan nilai praktis yang akan berdampak bagi keberlanjutan ekonomi di suatu wilayah perkotaan. Melalui inovasi ini, lahan terbatas dapat dimanfaatkan menjadi lebih produktif, menghasilkan

sayuran segar berkualitas, sekaligus mendukung terciptanya lingkungan perkotaan yang bersih, hijau, dan berkelanjutan.

Dalam upaya menghadapi keterbatasan lahan pertanian di perkotaan, Pemerintah Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat, salah satunya adalah Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang menyebutkan bahwa penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan minimal harus mencapai 30% dari total luas wilayah. Program RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) yang dikembangkan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta merupakan wujud implementasi dari kebijakan ini, sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 196 Tahun 2015 tentang RPTRA. Ruang publik berupa ruang terbuka hijau ramah anak yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung perkembangan anak, kenyamanan orangtua, serta tempat berinteraksi seluruh warga dari berbagai kalangan. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermain anak, tetapi menjadi wadah edukasi dan pemberdayaan masyarakat, termasuk salah satu programnya yaitu hidroponik. Hal ini mencakup adanya dukungan program yang berfokus pada praktik pertanian berkelanjutan serta kegiatan edukasi yang meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan lahan terbatas secara produktif. Kolaborasi antar pemerintah, pengelola RPTRA, serta masyarakat setempat menjadi sangat penting. Dengan melibatkan semua pihak dalam pengembangan program hidroponik, diharapkan tercipta sinergi yang kuat untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kebijakan pembangunan berkelanjutan tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2019 tentang pengembangan Pertanian Perkotaan, yang menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga ketahanan pangan dan kualitas lingkungan. Melalui partisipasi ini, masyarakat dapat memperoleh pangan sehat, mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar, serta menciptakan ruang hijau yang bermanfaat bagi lingkungan perkotaan. Dengan demikian, hidroponik hadir sebagai salah satu inovasi yang relevan, karena tidak hanya menghasilkan sayuran segar

berkualitas, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan perkotaan yang sehat, bersih, dan berkelanjutan.

Hidroponik adalah suatu metode menanam tanaman tanpa media tanah, dengan menggunakan larutan tanah tanam atau bahan lain yang mengandung unsur hara sebagai pengganti media tanah (Izzuddin, A. 2016, p. 355). Proses penerapan hidroponik juga relatif sederhana, terjangkau, dan dapat dilakukan langsung oleh masyarakat di lingkungan rumah maupun publik. Hal ini menjadikan budidaya tanaman hidroponik sebagai inovasi yang sangat potensial untuk diadopsi secara luas dalam memanfaatkan lahan terbatas sekaligus meningkatkan kemandirian pangan sehat masyarakat.

Beberapa kota di Indonesia seperti, Bandung, Surabaya, dan Jakarta juga telah memulai inisiatif urban farming berbasis hidroponik yang ditujukan untuk kebutuhan rumah tangga maupun komunitas perkotaan. Menurut Widiati et al., (2024, p. 64-66) salah satu inovasi teknologi budidaya pertanian adalah *urban farming* dengan menggunakan media tanam tanpa tanah, seperti hidroponik, yaitu menanam sayur dan buah dengan menggunakan air sebagai medianya. Melalui program tersebut membuktikan bahwa melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang tepat, masyarakat mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan ruang perkotaan yang lebih produktif, sehat, dan berkelanjutan.

Dengan adanya pemanfaatan lahan untuk budidaya hidroponik masyarakat tidak hanya memperoleh pangan sehat, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi, sosial dan ekologis. Dalam skala rumah tangga, hidroponik dapat menghemat biaya pengeluaran untuk membeli sayuran, sedangkan pada skala komunitas dapat membuka peluang usaha kecil berbasis hasil panen hidroponik. Sejalan yang di nyatakan oleh Aprudi, S. (2022, p. 77-82) pemanfaatan lahan sempit untuk kegiatan budidaya dapat menghasilkan pendapatan merupakan salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat. Budidaya adalah pelestarian sumber daya hayati secara sengaja pada sebidang tanah guna memperoleh manfaat atau panen. Dengan demikian, hidroponik mendukung praktik *urban farming* sekaligus menciptakan jaringan ekonomi berbasis komunitas dan kemandirian dalam ketahanan pangan berbasis masyarakat.

Namun, penerapan hidroponik masih terdapat beberapa kendala atau tantangan di lapangan meliputi, tingkat kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan terbatas belum merata, keterampilan teknis dalam mengelola hidroponik masih rendah, kurangnya pendampingan berkelanjutan, tantangan dalam pemeliharaan instansi dan pemasaran hasil panen yang belum optimal. Tingkat partisipasi masyarakat yang beragam juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan program. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan pendekatan pemberdayaan yang lebih intensif khususnya di RPTRA Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara, agar masyarakat dapat terus didampingi dan termotivasi dalam mengembangkan budidaya hidroponik.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan hidroponik mendorong partisipasi sosial yang lebih luas, tidak sekedar meningkatkan keterampilan teknis bercocok tanam, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya lingkungan yang hijau dan pangan sehat. Dalam pelaksanaa program ini, pengelola RPTRA bersama Kelurahan Sukapura dan Sudin Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) berperan sebagai fasilitator yang menjembatani proses edukasi, pelatihan, dan pendampingan kepada masyarakat. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program hidroponik di RPTRA Kelurahan Sukapura dapat berjalan efektif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bentuk model pemberdayaan masyarakat perkotaan yang tidak hanya berorientasi pada hasil panen, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan partisipasi, dan penciptaan ketahanan pangan keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu, memperkuat urgensi dari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Pramesti, R. M. (2024, p. 30-311) menunjukkan bahwa program *urban farming* berbasis hidroponik mampu meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Adapun penelitian lainnya mengatakan bahwa pemberdayaan melalui hidroponik sederhana pada komunitas lokal juga memberikan dampak sosial ekonomi yang signifikan Renata, et al., (2023, p. 28-29). Kedua penelitian tersebut belum secara

mendalam membahas bagaimana proses pemberdayaan hidroponik dapat diintegrasikan dalam wadah publik seperti RPTRA, sebagaimana yang ditekankan oleh Pramesti mengenai *urban farming* hidroponik mendukung ketahanan pangan rumah tangga dan Renata yang menyoroti pemberdayaan hidroponik sederhana pada komunitas lokal yang memberikan memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokusnya yang mengkaji pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program hidroponik yang diselenggarakan di RPTRA Kelurahan Sukapura, tidak hanya melibatkan orang dewasa, tetapi juga anak-anak yang memperoleh edukasi langsung mengenai cara menanam, merawat, hingga menanam tanaman hidroponik. Hal ini menciptakan proses pengetahuan yang berkelanjutan dan menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini, sekaligus memperkuat partisipasi orangtua. Hadirnya program hidroponik farm di RPTRA juga memberikan dampak nyata, karena masyarakat tidak hanya memperoleh akses terhadap pangan sehat, tetapi juga dapat memanfaatkan lahan terbatas secara produktif.

Kegiatan budidaya hidroponik di RPTRA Kelurahan sukapura merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya pemberdayaan masyarakat perkotaan dalam memanfaatkan lahan terbatas secara produktif. Pengelolaan hidroponik di RPTRA ini dilaksanakan secara kolaboratif antara pengelola, masyarakat, serta pihak kelurahan. Kegiatan ini dimulai dari tahap perencanaan dan pelatihan dasar, di mana warga diberikan pengetahuan mengenai cara menanam, merawat, hingga menanam tanaman hidroponik melalui bimbingan dari Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan, dan Pertanian (KPKP) Provinsi DKI Jakarta. Setelah pelatihan, masyarakat yang tergabung dalam kelompok hidroponik secara bergiliran bertanggung jawab terhadap pemeliharaan instalasi, pemberian nutrisi, serta pengawasan pertumbuhan tanaman. Hasil panen dari kegiatan hidroponik biasanya dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga warga sekitar RPTRA dan Sebagian lainnya dijual dalam skala kecil sebagai bentuk kegiatan ekonomi produktif.

Meski masih terdapat beberapa tantangan di pengelolaan hidroponik RPTRA Kelurahan Sukapura, masyarakat tetap menunjukkan komitmen dan antusiasme

tinggi terhadap kegiatan ini, karena mereka merasakan manfaat langsung dari hasil panen dan proses pembelajarannya. Dengan pola pengelolaan yang berbasis partisipasi, kegiatan hidroponik di RPTRA Kelurahan Sukapura menjadi contoh bagaimana pemberdayaan masyarakat perkotaan dapat dijalankan secara mandiri dan berkelanjutan, dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di satu ruang publik yang inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pemberdayaan masyarakat perkotaan berdasarkan tahapan pemberdayaan yang meliputi persiapan, pengkajian assessment, perencanaan alternatif program, pemformalisasi rencana aksi, implementasi program, evaluasi dan terminasi melalui program hidroponik di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kelurahan Sukapura?

1.3 Definisi Operasional

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembangunan sumber daya manusia yang bertujuan untuk menggali potensi pribadi, kreativitas, serta meningkatkan kemampuan dan daya pikir individu secara berkelanjutan. Proses ini juga bertujuan untuk memperkuat kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat, agar mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat dapat membawa dampak positif, seperti peningkatan kualitas hidup, pengurangan kemiskinan, dan terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Namun, keberhasilan proses ini sangat bergantung pada komitmen dan kerjasama semua pihak yang terlibat.

b. Masyarakat Perkotaan

Masyarakat merupakan sekelompok orang dalam sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka yang sebagian besar interaksinya antara individu-individu yang

berada dalam kelompok tersebut. Sedangkan pengertian kota sendiri yaitu himpunan penduduk masalah yang tidak agraris, yang bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu kegiatan ekonomi, pemerintah, dan sebagainya. Dengan demikian masyarakat perkotaan dapat diartikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, serta dapat dikatakan juga adanya keterbatasan lahan untuk aktivitas ekonomi pertanian. Hal tersebut yang dimaksud dengan masyarakat perkotaan adalah warga yang berada di sekitar RPTRA Kelurahan Sukapura yang menjadi bagian dari program budidaya hidroponik. Masyarakat perkotaan kelurahan sukapura memiliki ruang terbatas, dimana lahan kosong sangat minim dan sulit dimanfaatkan untuk pertanian konvensional, melalui program hidroponik diharapkan masyarakat perkotaan dapat berpartisipasi aktif untuk menciptakan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

c. Budidaya Tanaman Hidroponik

Budidaya hidroponik merupakan teknik budidaya tanaman tanpa menggunakan media tanah, melainkan menggunakan air sebagai media tanamnya. Keuntungan hidroponik adalah tidak memerlukan lahan yang luas, mudah dalam perawatan, memiliki nilai jual yang tinggi. Sistem pertanian modern ini menjadi suatu alternatif yang sesuai dengan kondisi perkotaan, terutama di wilayah padat penduduk seperti kelurahan sukapura yang memiliki keterbatasan lahan. Budidaya hidroponik tidak hanya dipandang sebagai metode produksi pangan, tetapi juga sebagai sarana edukasi.

d. Pemanfaatan Lahan Terbatas

Pemanfaatan lahan terbatas di perkotaan merupakan sebuah kegiatan memodifikasi, dapat diartikan sebagai upaya masyarakat perkotaan untuk mengoptimalkan ruang yang minim dengan cara bercocok tanam, keberadaan sumberdaya lahan terbatas dapat memberikan peluang untuk dimanfaatkan atau dikembangkan sebagai lahan pertanian perkotaan yang intensif dan modern bagi masyarakat sekaligus mendukung pengembangan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan. Pemanfaatan lahan terbatas dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat bukan hanya persoalan teknis dalam bercocok tanam, tetapi juga bagian

dari strategi pemberdayaan masyarakat untuk mandiri dan berdaya di tengah kondisi lingkungan yang padat.

e. Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA)

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak adalah suatu program pemerintah Provinsi DKI Jakarta. RPTRA merupakan ruang publik berupa ruang terbuka hijau ramah anak yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung perkembangan anak, kenyamanan orangtua, serta tempat berinteraksi seluruh warga dari berbagai kalangan. RPTRA terbuka untuk umum dan dibangun ditengah permukiman warga. RPTRA dirancang sebagai ruang publik multifungsi, tidak hanya menyediakan berbagai fasilitas bermain, tetapi ada pula perpustakaan dan ruang yang ditujukan sebagai tempat belajar anak.

Selain itu, dilengkapi dengan kegiatan urban farming melalui budidaya hidroponik, anak-anak di beri edukasi mengenai pentingnya bercocok tanam bertujuan, menanamkan kesadaran sejak dini untuk peduli terhadap lingkungan. Tidak hanya anak tetapi orangtua juga diharapkan memanfaatkan ruang terbuka hijau melalui budidaya tanaman hidroponik. Dengan demikian RPTRA berperan sebagai wadah pemberdayaan orangtua dan masyarakat sekitar, program hidroponik tersebut melibatkan orangtua serta warga dalam kegiatan pelatihan, pengelolaan instansi, serta pemanfaatan hasil panen.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengkaji proses pemberdayaan masyarakat perkotaan berdasarkan tahapan pemberdayaan yang meliputi persiapan, pengkajian assessment, perencanaan alternatif program, pemformalisasi rencana aksi, implementasi program, evaluasi dan terminasi melalui program hidroponik di Ruang Publik Terpadu Ramah Anak Kelurahan Sukapura?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun empiris.

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dapat mengembangkan dan juga menambah pengetahuan tentang manfaat budidaya hidroponik, khususnya dalam pemanfaatan lahan terbatas di wilayah perkotaan untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan pangan masyarakat.

b. Manfaat Praktis

Hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan proses pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian urban dapat menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pemberdayaan yaitu, pemerintah, pengelola Rptra, maupun masyarakat. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai solusi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan hidroponik, baik dari segi pelatihan, pendampingan, maupun pemasaran hasil panen agar lebih produktif dan berkelanjutan

c. Manfaat Empiris

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran nyata mengenai proses, dinamika, dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui budidaya hidroponik di kelurahan sukapura, kecamatan cilincing, kota Jakarta utara. Temuan dalam penelitian ini dapat menunjukkan sejauh mana kegiatan hidroponik mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, partisipasi, dan kesejahteraan masyarakat, selain itu dapat menjadi dasar pengembangan model pemberdayaan masyarakat perkotaan berkelanjutan, yang tidak hanya berfokus pada penguatan ekonomi tetapi juga pada penguatan sosial dan kesadaran lingkungan.